

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan yang pesat. Hal ini tentu disebabkan oleh perubahan tatanan kehidupan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri. Tentunya perubahan tersebut dialami pula di negara lain seperti perubahan sistem pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Maka masyarakat Indonesia perlu mempersiapkan diri agar tidak tertinggal dengan negara lainnya. Perkembangan pendidikan juga diiringi dengan perkembangan era globalisasi, dimana remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Sebagaimana Remaja diharapkan dapat meneruskan pembangunan di Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia, adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan remaja dapat membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan. Agar dapat memberikan sumbangsih bagi bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Maka seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan menjadi hal yang penting bagi bangsa Indonesia. Khususnya mempersiapkan generasi muda, sebagai alat penggerak dalam mengelola berbagai informasi yang ada (Djudju Sudjana, *Pikiran Rakyat*, 15 Februari 2005).

Pemerintah mendukung remaja yang menempuh pendidikan di luar negeri. Dimana program tersebut membuat pelajar mempelajari model pendidikan di luar Indonesia. Program tersebut memberikan gambaran bagaimana negara lain, memperoleh pendidikan dan standart pendidikan yang diterapkan. Menurut Departement Pendidikan Nasioanl, program ini bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan merajut persahabatan antar bangsa. Hal ini berlaku untuk remaja Indonesia yang akan melanjutkan Pendidikan sekolah tingkat atas ataupun lingkup universitas. Berkaitan dengan universitas, salah satu negara yang menerima mahasiswa Indonesia adalah Taiwan. Negara ini adalah negara yang terletak di bagian timur Asia, berseblahan dengan pantai Tiongkok. Walaupun Taiwan termasuk dalam bagian Asia, Taiwan memiliki karakteristik yang jauh berbeda di Indonesia seperti *culture*, iklim dan gaya hidup.

Hal ini tentunya menjadikan Taiwan sebagai negara yang cukup menarik untuk menempuh Pendidikan. Fenomena tersebut terlihat saat peneliti mendapatkan kesempatan melaksanakan student exchange di Asia University, Taiwan. Peneliti melihat banyaknya mahasiswa Indonesia yang tersebar di Taiwan. Bahkan menurut data dari website resmi PPI Taiwan (Perhimpunan Pelajar Indonesia Taiwan) dan akun Instagram @ppitaiwan, diperoleh data bahwa terdapat satu universitas yang paling banyak menerima mahasiswa International salah satunya dari negara Indonesia. Universitas tersebut adalah Asia University

yang telah menerima hingga 100 mahasiswa dengan kewarganegaraan Indonesia setiap tahunnya. Mahasiswa tersebut mengambil program belajar dengan berbagai kategori seperti Bachelor dan Master.

Negara Taiwan dibagi menjadi 3 wilayah yang cukup padat oleh mahasiswa Indonesia yaitu wilayah Taipei, Taichung dan Tainan. Berbagai macam universitas memenuhi wilayah tersebut dengan menyediakan berbagai program studi yang menarik. Namun, menurut data dari Perhimpunan Pelajar Indonesia ditemukan data bahwa terdapat salah satu universitas yang memiliki angka mahasiswa asal Indonesia terbanyak setiap tahunnya. Universitas yang dimaksud adalah universitas yang terletak di wilayah Taichung yaitu Asia University. Asia university merupakan universitas yang sangat familiar bagi mahasiswa international, pada dasarnya kampus ini bukan hanya menerima mahasiswa asal Indonesia tapi juga memiliki angka yang tinggi dalam menerima mahasiswa international. Dengan banyaknya mahasiswa international termasuk asal Indonesia yang menempuh Pendidikan di Taiwan khususnya Asia University, bukan menjadi hal yang tidak mungkin jika mahasiswa asal Indonesia tersebut perlu melakukan adaptasi budaya selama mengenyam pendidikan di Taiwan. Fenomena ini didukung dengan keadaan bahwa mahasiswa international yang menempuh pendidikan di luar negri, akan bersentuhan langsung dengan keadaan budaya di negara tersebut. Budaya tersebut bukan hanya seputar dengan *strangers* dan aturan

sosial. Akan tetapi juga berkaitan dengan faktor geografis meliputi iklim, cuaca dan lain sebagainya.

Mahasiswa Indonesia yang memilih Pendidikan di Asia University Taiwan tentunya harus melakukan adaptasi yang cukup signifikan guna menghindari adanya geger budaya, yang mungkin akan mengakibatkan ketidaknyamanan tinggal di lingkungan berbeda dari sebelumnya. Dengan begitu perlu kemampuan khusus untuk mengatasi perbedaan budaya atau *cultural gap* di lingkungan baru, yaitu dengan adaptasi. Adaptasi budaya adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru (Soemantri, 2019). Hakikatnya kasus tentang kesulitan berada dalam suatu budaya baru bukanlah hal yang sukar ditemui. Melainkan cukup familiar dan sering terdengar di sekitar kita. Contohnya dialami oleh Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja di Arab Saudi yang mengalami ketidakmampuan beradaptasi baik dari segi bahasa dan lingkungan kerja yang berbeda dari Indonesia (LAILIA AGUSTIN & TRILAKSANA, 2019).

Kemampuan adaptasi nyatanya menjadi kesulitan yang di alami oleh mahasiswa Indonesia yang berada di Taiwan. Sebagaimana fenomena tersebut dirasakan dan disaksikan langsung oleh peneliti. Pengalaman kemampuan dan ketidakmampuan adaptasi oleh peneliti selama kurang lebih 9 bulan berada di Taiwan dalam rangka pertukaran pelajar. Peneliti tinggal di *Dormitory* berbarengan dengan mahasiswa

international lainnya. Mahasiswa international yang di maksud adalah mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara seperti Afrika, Korea, Jepang dan lain sebagainya. Pada saat peneliti melangsungkan pertukaran pelajar di Taiwan, keadaan musim di Taiwan sedang memasuki *winter*. Dimana kondisi sangat dingin bukan hanya di malam hari tetapi, setiap waktu. Bahkan derajat menurun rata-rata dibawah 22°C dengan rata-rata terendah 11°C dan tertinggi 17°C. Perbedaan suhu dan keadaan iklim yang berbeda tentunya membuat peneliti dan mahasiswa Indonesia lainnya perlu beradaptasi agar dapat bertahan di tengah musim dingin. Beradaptasi dengan lingkungan selama musim dingin seperti menggunakan pakaian yang cukup tebal, siaga penggunaan obat dan vitamin yang menghangatkan. Bukan hanya itu, musim panas sempat dirasakan oleh peneliti saat berada di Taiwan. Keadaan musim panas yang jauh berbeda dengan Indonesia dimana suhu panas mencapai rata-rata 32°C harian dengan suhu terendah 33°C dan tertinggi dapat mencapai 37°C. Keadaan ini sangat menyiksa bagi peneliti saat itu, mengingat bagaimana peneliti merasakan panas yang sangat terik tanpa adanya angin dan saat itu memasuki bulan Ramadhan. Selama hamper 3 bulan peneliti merasakan ketidaknyamanan atas situasi yang tidak familiar, mulai dari lingkungan sekitar yang tidak menjalankan Ramadhan dengan berpuasa, sementara peneliti masih harus memasuki perkuliahan dan aktivitas masih harus berjalan. Keadaan ini tentunya membuat peneliti

harus mencoba beradaptasi dengan menggunakan payung ketika berpergian guna melindungi diri dari panas, memakai pakaian yang cenderung tipis atau tidak panas meskipun menggunakan jilbab dan sebagainya. Sehingga aktivitas tetap dalam terjalankan meskipun berada di tengah keadaan musim yang berbeda jauh. Peneliti juga pernah berada di tengah-tengah obrolan bersama mahasiswa international saat berada di lingkungan Dormitory dan Kelas, mahasiswa International mengobrol dengan menggunakan Bahasa Mandarin yang tidak dimengerti oleh peneliti dan teman-teman sesama Indonesia yang melangsungkan pertukaran pelajar. Peneliti mencoba berbaur dengan memanfaatkan kemampuan Bahasa Inggris dan menerapkan beberapa kosa kata Bahasa Mandarin. Meskipun demikian, kesulitan adaptasi ini cukup mengakibatkan geger budaya sebab mahasiswa international di Asia University yang masih dalam tahap pembelajaran Bahasa Mandarin.

Pengalaman lain yang dirasakan oleh peneliti adalah dalam kategori kesulitan di lingkup sosial meliputi, culture makanan hingga kebiasaan hidup. Peneliti harus menyesuaikan lidah yang telah terbiasa dengan makanan Indonesia dan harus membiasakan makan makanan dengan cita rasa *Taiwanese*. Cita rasa makanan yang tidak pedas tentunya sangat kurang jika dibandingkan dengan kebiasaan orang Indonesia yang menyukai makanan pedas. Selain itu cita rasa *Taiwanese* yang identik menggunakan jahe yang cukup kuat untuk

semua jenis makanan, membuat beberapa makanan cenderung terasa aneh bagi peneliti. Namun hal yang sangat menyulitkan adalah kesulitan dalam memilih makanan halal dan non-halal. Melihat bagaimana Taiwan identik dengan makanan non-halal yang mana *Pig* atau Babi menjadi bahan makanan pokok bagi Taiwan. Peneliti merasa kesulitan memilih makanan selain karena latar belakang peneliti yang beragama muslim juga faktor komunikasi antara peneliti dengan penjual makanan sekitar yang kurang dapat dipahami. Mengingat bagi Taiwan ataupun negara di luar Indonesia memiliki kecenderungan memprioritaskan penggunaan bahasa lokal ketimbang Bahasa international. Maka tidak heran jika Bahasa international yaitu Bahasa inggris cenderung familiar hanya bagi tenaga pendidik ataupun pelajar di negara tersebut. Fenomena ini nyatanya terjadi juga di Taiwan, peneliti mengalami kesulitan berkomunikasi dengan penjual makanan ataupun masyarakat sekitar kampus karena keterbatasan masyarakat Taiwan dalam Bahasa international selain itu, peneliti juga masih dalam tahap pembelajaran Bahasa mandarin. Akibatnya, kesalahpahaman dalam berkomunikasi seperti memesan makanan, pemilihan menu dan sebagainya sering tidak sesuai karena hanya mengoptimalkan penggunaan *Google Translate*. Kemampuan adaptasi lainnya dialami oleh peneliti saat berada dalam lingkup sosial di Taiwan meliputi kebiasaan hidup seperti hadiah dan pemberian bantuan kepada sesama. Peneliti dengan *background* Indonesia yang

terkenal dengan keramah tamahan dan terbiasa dalam berbalas budi ketika mendapatkan bantuan, nyatanya menjadi hal yang tidak selalu dapat diterapkan ketika di Taiwan. Masyarakat Taiwan ataupun mahasiswa international yang tidak atau kurang nyaman dengan sikap saling menyapa satu sama lain dan memberikan hadiah atau bantuan semauanya. Bagi beberapa orang asing ataupun masyarakat Taiwan memberikan hadiah memiliki arti yang berbeda, Taiwan sendiri memiliki aturan sosial dan ikatan moral dalam pemberian hadiah seperti, aturan terlarang memberikan hadiah berupa sepatu, sapu tangan, buah pir, jam dan sebagainya. Hal ini karena setiap barang memiliki makna tersendiri contohnya, memberikan sepatu adalah ide buruk untuk hadiah Tahun Baru Cina karena kata “sepatu” (鞋 xié / syeah /) terdengar persis seperti kata untuk nasib buruk atau “jahat” (邪 xié). Memberikan saputangan dimana memberikan makna penguucapan selamat tinggal selamanya, Taiwan beranggapan bahwa rang-orang memberikan saputangan pada akhir pemakaman, dan merupakan simbol ucapan selamat tinggal selamanya. Memberi seseorang hadiah ini mengartikan ucapan selamat tinggal selamanya kepada orang tersebut dan memutuskan semua ikatan. Memberikan jam di maknai nasib buruk sebab dalam bahasa Cina, mengatakan “memberi jam” (送钟 sòng zhōng / lagu jong /) terdengar persis seperti “menghadiri ritual pemakaman” (送终 sòng zhōng) maka memberikan

hadiah jam atau arloji bukan merupakan hal yang tepat dalam budaya Tiongkok karena memberikan kesan nasib buruk. Selain itu, jam dan arloji melambangkan kehabisan waktu terutama untuk manula.

Berdasarkan fenomena tersebut dibutuhkan sebuah adaptasi antar budaya untuk mahasiswa asal Indonesia dalam menjalankan pendidikan di Asia University, Taiwan. Menurut Gudykunst, adaptasi antar budaya dipengaruhi oleh konsep *Anxiety/Uncertainty management (AUM)*. Dimana uncertainty adalah tidak mampu untuk memprediksi atau menjelaskan tentang sikap, tingkah laku, atau perasaan orang lain dan anxiety perasaan yang menjadi gelisah, tegang, khawatir, atau takut. Gudykunst berasumsi dalam (Gozali et al., 2018) bahwa dalam perjumpaan antarbudaya dengan orang asing akan mengalami kecemasan dan ketidakpastian, dimana tidak merasa aman dan mereka tidak yakin bagaimana harus bersikap. Gudykunst mencatat bahwa ketika pertemuan itu terjadi antara orang-orang dari budaya yang berbeda, orang asing terlalu memandang berlebihan tentang perbedaan budaya. Mereka kemudian cenderung melebih-lebihkan pengaruh identitas budaya pada perilaku orang dalam masyarakat asing sehingga dapat mengaburkan perbedaan individu. Hal ini tentunya memicu adanya geger budaya dalam proses adaptasi budaya. Beberapa kasus atau kemampuan adaptasi budaya menunjukkan kegagalan dalam mengatasi *culture shock*. Geger budaya atau *culture shock* dalam (Yanchuk, 2014) menyatakan bahwa geger

budaya adalah penyakit yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri. Menurut Oberg, ditimbulkan oleh kecemasan dan kegelisahan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut terdiri atas ribuan cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Petunjuk tersebut bisa berbentuk kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma, yang diperoleh sepanjang perjalanan hidup sejak kecil. Begitu pula aspek budaya lain seperti bahasa dan kepercayaan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dilihat bahwa Idealitanya, dengan hidup beriringan dengan Mahasiswa berbagai negara, mahasiswa Indonesia bisa memperluas relasi, sharing kebudayaan dengan mahasiswa di luar Indonesia. Sehingga, menciptakan toleransi dan kerukunan antar sesama mahasiswa International sembari beradaptasi antar budaya. Realitanya, Hal tersebut tidak begitu mudah dengan adanya perbedaan gaya hidup, kebiasaan antar mahasiswa International yang sangat beragam, menimbulkan *culture shock* dikalangan mahasiswa Indonesia. Dengan demikian, mahasiswa Indonesia harus melakukan adaptasi budaya dengan keadaan yang ada.

### **Identifikasi Masalah**

Adapun fenomena yang berkaitan dengan adaptasi budaya yang ditemukan oleh peneliti selama berada di Asia University, Taiwan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa asal Indonesia perlu beradaptasi dengan keadaan iklim atau musim yang berbeda dengan Indonesia
2. Mahasiswa asal Indonesia perlu beradaptasi dalam Bahasa karena, mahasiswa Indonesia adalah bagian dari mahasiswa international dan masih dalam tahap proses pembelajaran Bahasa mandarin
3. Mahasiswa asal Indonesia perlu menyesuaikan cita rasa makanan dan *culture* di Taiwan.
4. Mahasiswa asal Indonesia perlu membiasakan diri dengan kebiasaan sosial masyarakat lokal Taiwan dan mahasiswa international secara umum

#### **Rumusan Masalah**

1. Adakah pengaruh kemampuan adaptasi antar budaya terhadap pengalaman *culture shock* mahasiswa asal Indonesia di Asia University Taiwan?

#### **Tujuan Penelitian**

1. Agar mengetahui Adakah pengaruh kemampuan adaptasi antar budaya terhadap pengalaman *culture shock* mahasiswa asal Indonesia di Asia University Taiwan.

#### **Manfaat Penelitian**

Pada Penelitian ini manfaat yang akan diberikan dari hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**, penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi.

Khususnya dalam fenomena Adaptasi antar budaya dan *culture shock*.

**2. Manfaat Praktis, secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu:**

a. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi peneliti terkait pengaruh *culture shock* mempengaruhi adaptasi antar budaya. Selain itu penelitian ini juga diperuntukkan penulis untuk menyelesaikan Pendidikan, yaitu sebagai syarat kelulusan.

b. Bagi mahasiswa asal Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya yang terjadi disekitar kita dan menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai reaksi memasuki budaya baru.